

---

## **Dekonstruksi Makna Hubungan Beracun: Analisis Semiotika Saussurean terhadap Narasi *Toxic Relationship* dalam Film Bucin**

**Mukhamad Dafa Asadin<sup>1\*</sup>, Khusnul Khotimah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Magister Komunikasi Penyiaran Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri, Banyumas, Indonesia

Email: <sup>1</sup>mukhamaddafa18@email.com

### **Abstract**

*A toxic relationship is a relationship that makes one or both parties feel unloved, do not receive support, are always put down, misunderstood, or attacked emotionally or physically. The issue of Toxic Relationships is that many films have appeared that address this case. One of them is the film Bucin. The film Bucin is a film written by Jovial Da Lopez and directed by Chandra Liow. This research will examine the representation of toxic relationships in the film Bucin using Ferdinand De Saussure's semiotic model. From the results of the analysis carried out, it was found that the Bucin film represents a toxic relationship in several scenes. The toxic relationship represented in the film Bucin is packaged in various situations and has different signs of a toxic relationship. Scene 1 shows signs of a toxic relationship in the form of not being able to be yourself, scene 2 shows signs of a toxic relationship in the form of always being controlled by your partner and often lying, and scene 3 shows signs of a toxic relationship in the form of frequent lying and lack of support.*

**Keywords:** *Film, Semiotics, Relationship Toxic*

### **Abstrak**

Toxic relationship merupakan sebuah hubungan yang menjadikan salah satu atau kedua belah pihak merasa tidak dicintai, tidak mendapatkan dukungan, selalu direndahkan, disalah pahami, atau diserang secara emosioanl atau fisik isu Toxic relationship ini banyak bermunculan film yang mengangkat kasus tersebut. Salah satunya adalah film Bucin. Film bucin merupakan film yang ditulis oleh Jovial Da Lopez dan disutradarai oleh Chandra Liow. Penelitian ini akan mengkaji tentang representasi toxic relationship dalam film bucin dengan menggunakan model semiotika Ferdinand De Saussure. Dari hasil analisis yang dilakukan maka ditemukan hasil bahwa film bucin merepresentasikan toxic relationship dalam beberapa scene. Toxic relationship yang direpresentasikan dalam film bucin dikemas dengan berbagai keadaan dan memiliki tanda – tanda toxic relationship yang berbeda beda. Scene 1 menunjukkan adanya tanda toxic relationship berupa tidak bisa menjadi diri sendiri, pada scene 2 menunjukkan tanda toxic relationship berupa selalu dikontrol oleh pasangan dan sering berbohong, dan pada scene 3 menunjukkan tanda toxic relationship berupa sering berbohong dan tidak adanya dukungan.

**Kata Kunci:** Film, Semiotika, Hubungan Beracun

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan komunikasi yang berlangsung semakin pesat menjadi salah satu faktor utama yang mendorong lahirnya serta berkembangnya berbagai bentuk media dalam kehidupan masyarakat modern. Kemajuan tersebut tidak hanya menghadirkan inovasi dalam aspek teknis, tetapi juga memengaruhi cara manusia memproduksi, menyebarkan, dan mengonsumsi informasi. Salah satu bentuk media yang mengalami perkembangan paling signifikan adalah media komunikasi massa, yang berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, gagasan, dan informasi kepada khalayak luas secara cepat, serentak, dan berkelanjutan. Media komunikasi massa memiliki peran strategis dalam membentuk opini publik, memengaruhi pola pikir, serta mengonstruksi realitas sosial melalui pesan-pesan yang disampaikan (Solferino & Tessitore, 2022).

Di antara beragam jenis media komunikasi massa, film menempati posisi yang cukup penting karena kemampuannya menggabungkan unsur audio dan visual secara simultan. Melalui kekuatan narasi, simbol, dan estetika visual, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai sosial, budaya, dan ideologi tertentu. Perkembangan teknologi produksi dan distribusi film, termasuk kehadiran platform digital dan layanan *streaming*, semakin memperluas jangkauan film sebagai media komunikasi massa. Oleh karena itu, film memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk pemahaman, sikap, serta respons masyarakat terhadap berbagai isu sosial yang direpresentasikan di dalamnya (Solferino & Tessitore, 2022).

Dalam konteks komunikasi massa, film dipahami sebagai bentuk pesan yang disampaikan melalui proses komunikasi filmis, yang mencakup pemahaman terhadap karakteristik media, fungsi komunikatif, serta dampak yang ditimbulkannya bagi khalayak. Film berperan sebagai medium yang menyampaikan makna melalui rangkaian tanda visual dan audio yang disusun secara sistematis dalam sebuah narasi. Melalui proses tersebut, film tidak hanya menyampaikan informasi atau hiburan, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk cara pandang, sikap, serta pemaknaan penonton terhadap realitas sosial yang direpresentasikan (Asri, 2020).

Dalam praktik sosial, film tidak semata-mata dipandang sebagai ekspresi estetis atau artistik dari para pembuatnya, melainkan sebagai produk budaya yang lahir dari interaksi kompleks berbagai elemen pendukung, seperti proses produksi, distribusi, serta mekanisme penyajian kepada publik. Setiap tahapan tersebut turut memengaruhi isi, bentuk, dan pesan yang disampaikan dalam film. Lebih jauh, film diposisikan sebagai bagian dari relasi timbal balik dengan ideologi, nilai-nilai sosial, dan budaya masyarakat tempat film tersebut diproduksi dan dikonsumsi. Dengan demikian, film tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berpotensi membentuk dan mereproduksi wacana, nilai, serta ideologi tertentu dalam kehidupan sosial masyarakat (Asri, 2020).

Film termasuk bagian dari media massa yang cukup kompleks. Sebuah film terdiri dari audio dan visual yang dapat berpengaruh pada emosional penontonnya. Pada film juga mempunyai bentuk serta gaya yang merepresentasikan pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai dan ideologi tertentu. Adanya seni audio dan visual dalam sebuah film merupakan media untuk menangkap sebuah realita yang ada disekitarnya, dengan ini membuat sebuah film dapat digunakan sebagai wadah untuk menyampaikan pesan kepada penonton. (Muhammad Ali Mursid Alfathoni & Dani Manesah, 2020)

Film dapat menjadi medium untuk menampilkan serta mengkritisi berbagai isu sosial yang berkembang di masyarakat melalui sudut pandang, gagasan, dan fakta yang disajikan kepada penonton. Salah satu isu sosial yang kerap diangkat dalam film adalah *toxic relationship*. Istilah tersebut merujuk pada pola hubungan yang tidak sehat, yang

dapat terjadi dalam berbagai bentuk relasi, seperti pertemanan, hubungan romantis, maupun hubungan keluarga. Kondisi hubungan yang tidak sehat tersebut berpotensi menimbulkan dampak negatif, khususnya terhadap kesehatan mental individu yang terlibat di dalamnya. (Solferino & Tessitore, 2022)

Hubungan yang bersifat *toxic* dapat dipahami sebagai relasi yang ditandai oleh adanya perilaku destruktif atau merugikan yang dilakukan oleh salah satu pihak dalam hubungan tersebut. Perilaku semacam ini berpotensi menimbulkan dampak negatif, baik secara emosional maupun fisik, terhadap pasangan atau individu lain yang terlibat di dalamnya. (Solferino & Tessitore, 2022).

*Toxic relationship* merupakan bentuk hubungan yang menyebabkan salah satu atau kedua pihak merasa tidak dihargai, tidak memperoleh dukungan emosional, serta mengalami perlakuan merendahkan, kesalahpahaman yang berulang, atau bahkan serangan secara emosional maupun fisik. (Aurelie, 2022). *Toxic relationship* memiliki sejumlah karakteristik yang dapat dikenali, di antaranya munculnya rasa tidak aman dalam menjalani hubungan, adanya komentar negatif yang berulang, kecemburuan yang berlebihan, kritik yang disampaikan secara keras, sikap merendahkan, perilaku egois, serta ketidakjujuran. Berbagai perilaku tersebut berpotensi menimbulkan dampak psikologis yang negatif dan membuat individu yang terlibat merasa semakin terpuruk. (Effendy, n.d.).

*Toxic relationship* dapat ditandai dengan munculnya berbagai bentuk kekerasan, baik yang bersifat fisik maupun emosional. Secara umum, kekerasan dalam suatu hubungan dapat diklasifikasikan ke dalam empat bentuk, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi. (Pattiradjawane et al., 2019). Kekerasan dalam hubungan dapat dialami oleh siapa pun, tanpa memandang jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan.

Menurut Solferino dan Tessitore, *toxic relationship* atau hubungan beracun dapat dipahami sebagai bentuk relasi yang hadir dalam berbagai wujud, namun secara umum ditandai oleh adanya ketimpangan relasi dan situasi yang tidak egaliter. Dalam kondisi tersebut, salah satu pihak menjadi sangat bergantung pada pihak lain, sehingga memunculkan mekanisme dominasi dalam hubungan yang dijalani. (Solferino & Tessitore, 2022).

Sementara itu, Riani mendefinisikan *toxic relationship* sebagai bentuk hubungan yang tidak sehat dan berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi fisik maupun mental individu yang terlibat di dalamnya. Hubungan semacam ini tidak hanya terjadi dalam relasi pasangan romantis, tetapi juga dapat ditemukan dalam hubungan pertemanan maupun keluarga. *Toxic relationship* dapat dialami oleh siapa saja, namun fenomena ini cenderung lebih banyak terjadi pada kalangan remaja yang sedang menjalani hubungan pacaran. (Riani, 2021).

Riani mengemukakan bahwa *toxic relationship* dapat dikenali melalui sejumlah indikator, antara lain adanya perilaku kontrol yang berlebihan dari pasangan, keterbatasan individu untuk mengekspresikan diri secara bebas, kurangnya dukungan emosional, sikap curiga dan pengekan yang terus-menerus, praktik ketidakjujuran, serta adanya kekerasan fisik dalam hubungan. (Riani, 2021)

Maraknya isu *toxic relationship* turut mendorong lahirnya berbagai film yang mengangkat fenomena tersebut sebagai tema utama. Salah satu di antaranya adalah film *Bucin*. Film ini ditulis oleh Jovial Da Lopez dan disutradarai oleh Chandra Liow. Pada awalnya, *Bucin* dijadwalkan tayang di bioskop pada 26 Maret 2020 bersamaan dengan film *Djoerig Salawe* dan *Roh Mati Paksa*. Namun, pemberlakuan kebijakan pemerintah terkait pembatasan sosial menyebabkan penayangan film tersebut mengalami penundaan.

Selanjutnya, film *Bucin* akhirnya dirilis melalui platform Netflix dengan skema *direct-to-video* pada 18 September 2020.

Judul *Bucin* diambil dari istilah “budak cinta” yang sempat populer dalam wacana masyarakat. Film ini mengisahkan empat sahabat, yakni Andovi, Tommy, Jovi, dan Chandra, yang berupaya keluar dari pola hubungan yang tidak sehat akibat sikap bucin. Untuk itu, mereka memutuskan mengikuti kelas *anti-bucin* dengan tujuan membangun hubungan yang lebih dewasa dan tidak terjebak dalam ketergantungan emosional. Melalui alur cerita tersebut, film *Bucin* merepresentasikan dinamika hubungan percintaan yang dapat dikategorikan sebagai *toxic relationship*.

Berdasarkan uraian mengenai berbagai permasalahan dalam hubungan yang mengarah pada *toxic relationship*, penelitian ini menitikberatkan kajian pada komponen komunikasi massa, khususnya pesan, melalui pendekatan analisis semiotika. Semiotika merupakan bidang kajian yang mempelajari tanda dan simbol dalam proses pembentukan makna. Dalam konteks film, pesan disampaikan melalui beragam tanda dan simbol yang saling berkaitan dan membentuk suatu sistem makna. Oleh karena itu, analisis semiotika memiliki peran strategis dalam mengungkap tanda-tanda serta makna yang terkandung di dalam film.

Isu mengenai *toxic relationship* semakin marak diperbincangkan, khususnya di kalangan generasi muda, serta telah banyak diangkat dalam berbagai karya film. Meskipun demikian, kajian akademik yang secara khusus membahas isu *toxic relationship* dalam film masih tergolong terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji representasi *toxic relationship* dalam film *Bucin* menggunakan model semiotika Ferdinand de Saussure.

### **Tinjauan Penelitian Terkait**

Penelitian ini didasarkan pada sejumlah kajian terdahulu yang menyoroti representasi *toxic relationship* dalam media film dan audio-visual. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa film memiliki peran signifikan dalam merepresentasikan relasi tidak sehat melalui narasi, dialog, serta simbol visual yang membentuk pemaknaan tertentu di benak penonton. Penelitian yang dilakukan oleh (Mega Oktaviani & Amalia, 2022) mengungkap bahwa *toxic relationship* dalam film sering ditampilkan melalui dominasi, manipulasi emosional, ketergantungan berlebihan, serta kekerasan verbal dan psikologis yang dinormalisasi dalam hubungan romantis. Kajian lain juga menegaskan bahwa film tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi turut membentuk cara pandang masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap pola hubungan yang dianggap wajar atau ideal. Selain itu, pendekatan semiotika telah banyak digunakan dalam penelitian film untuk mengungkap makna laten di balik tanda-tanda visual dan verbal yang merepresentasikan relasi kuasa dalam hubungan. penelitian yang dilakukan oleh (Permadi, 2025) mengungkap bahwa film mampu menyampaikan gambaran hubungan beracun melalui unsur naratif, dialog, serta simbol visual yang merefleksikan ketimpangan relasi, dominasi, dan manipulasi emosional. Penelitian lain juga menegaskan bahwa representasi *toxic relationship* dalam film dapat memengaruhi cara pandang khalayak, khususnya generasi muda, dalam memahami pola hubungan romantis. Selain itu, pendekatan semiotika banyak digunakan dalam kajian film untuk mengungkap makna di balik tanda-tanda visual dan verbal yang membangun pesan relasi sosial. Penelitian yang dilakukan oleh (Rila Rahmaniyah Bashori, 2025) yang mengkaji representasi hubungan beracun dalam serial *Euphoria* yang menunjukkan bahwa *toxic relationship* direpresentasikan melalui dominasi, ketergantungan emosional, kontrol berlebihan, serta kekerasan verbal dan psikologis dalam hubungan romantis. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa media audio-visual memiliki peran penting dalam

membentuk konstruksi makna mengenai relasi yang tidak sehat, khususnya di kalangan remaja dan generasi muda. Penelitian yang dilakukan oleh (Ega Arfiansyah, 2024) yang mengkaji representasi toxic relationship pada tokoh Aurora dalam film *Jalan Yang Jauh Jangan Lupa Pulang*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan semiotika John Fiske melalui teori *The Codes of Television* yang mencakup level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toxic relationship direpresentasikan melalui sikap egois, perilaku acuh tak acuh, dominasi emosional, luapan kemarahan, serta ketidakpedulian tokoh Aurora terhadap lingkungan sekitarnya. Representasi tersebut diperkuat melalui gestur, ekspresi wajah, dialog satu arah, penggunaan pencahayaan, musik latar, dan teknik pengambilan gambar yang menonjolkan konflik psikologis tokoh utama. Penelitian ini menegaskan bahwa film sebagai media audio-visual memiliki peran penting dalam merefleksikan realitas sosial terkait hubungan tidak sehat yang banyak dialami individu, khususnya generasi muda.

### **Kebaruan Penelitian**

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pemilihan subjek dan objek kajian, yaitu analisis representasi *toxic relationship* dalam film *Bucin*. Penelitian ini secara khusus menelaah bagaimana film *Bucin* merepresentasikan dinamika hubungan yang tidak sehat melalui karakter dan interaksi antar tokoh yang ditampilkan dalam alur cerita. Dengan mengkaji tanda-tanda visual, dialog, serta konstruksi naratif yang digunakan, penelitian ini berupaya mengungkap bentuk-bentuk toxic relationship yang dialami oleh para tokoh, serta makna yang dibangun dan disampaikan kepada penonton. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dan kontribusi akademik dalam kajian film dan komunikasi, khususnya terkait representasi *toxic relationship* dalam film Indonesia.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana film *Bucin* merepresentasikan fenomena *toxic relationship* melalui penggambaran tokoh, alur cerita, serta tanda-tanda visual dan verbal yang ditampilkan dalam film tersebut.

### **Manfaat Ilmiah Penelitian**

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian ilmu komunikasi, terutama dalam bidang kajian semiotika film. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai kajian semiotika film, serta menjadi rujukan bagi akademisi, praktisi komunikasi, dan pembuat film.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan yang diterapkan adalah analisis semiotika dalam kajian komunikasi untuk mengkaji makna tanda-tanda yang merepresentasikan toxic relationship dalam film *Bucin*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk-bentuk representasi hubungan beracun yang dibangun melalui sistem tanda dalam film tersebut. Analisis semiotika digunakan sebagai alat analisis utama guna mengungkap makna dan pesan yang disampaikan melalui elemen visual maupun naratif film.

Analisis semiotika merupakan suatu kajian yang berfokus pada pemaknaan tanda. Istilah semiotika atau semiologi berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda (*sign*). Secara terminologis, semiotika dipahami sebagai ilmu yang mempelajari sistem tanda beserta cara tanda-tanda tersebut diproduksi, digunakan, dan dimaknai dalam proses komunikasi (Mega Oktaviani & Amalia, 2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika dengan model semiotika Ferdinand de Saussure. Model semiotika ini menitikberatkan pada analisis hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merujuk pada aspek material dari tanda, berupa bunyi, ujaran, atau bentuk visual seperti tulisan dan gambar yang dapat ditangkap oleh indera. Sementara itu, petanda merupakan aspek mental yang berupa konsep, gagasan, atau makna yang terbentuk dalam pikiran sebagai hasil dari proses pemaknaan terhadap penanda tersebut. Hubungan antara penanda dan petanda inilah yang membangun makna dalam suatu sistem bahasa dan komunikasi (Sobur, 2006).

Objek penelitian dalam studi ini adalah film *Bucin* karya Andovi Da Lopez yang disutradarai oleh Chandra Liow. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa adegan atau *scene* yang terdapat dalam film *Bucin*, sedangkan data sekunder meliputi buku-buku kajian komunikasi, jurnal ilmiah yang membahas film dan semiotika, serta artikel yang berkaitan dengan konsep toxic relationship.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat setiap adegan dalam film *Bucin*, kemudian menyeleksi *scene* yang mengandung tanda-tanda representasi toxic relationship. Selanjutnya, adegan-adegan terpilih dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure dengan menguraikan tanda ke dalam dua unsur utama, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Tahap akhir analisis dilakukan dengan memaknai hubungan antara penanda dan petanda untuk mengungkap pesan yang merepresentasikan toxic relationship dalam film tersebut, serta merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil analisis tanda yang telah dilakukan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Berdasarkan fenomena yang ada di atas, maka teori yang sejalan dengan penelitian ini adalah semiotika Ferdinand De Saussure. Model semiotika ini menitikberatkan pada analisis hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merujuk pada aspek material dari tanda, berupa bunyi, ujaran, atau bentuk visual seperti tulisan dan gambar yang dapat ditangkap oleh indera. Sementara itu, petanda merupakan aspek mental yang berupa konsep, gagasan, atau makna yang terbentuk dalam pikiran sebagai hasil dari proses pemaknaan terhadap penanda tersebut. Hubungan antara penanda dan petanda inilah yang membangun makna dalam suatu sistem bahasa dan komunikasi (Sobur, 2006).

Dalam kajian semiotika, representasi dipahami sebagai proses pemaknaan terhadap gagasan, pengetahuan, dan pesan yang disampaikan melalui medium fisik. Representasi merujuk pada penggunaan tanda untuk menghadirkan kembali realitas, baik yang ditangkap oleh pancaindra, dibayangkan, maupun dialami secara psikologis, ke dalam bentuk yang dapat diamati secara konkret. Oleh karena itu, dalam perspektif semiotika, representasi berfungsi sebagai sarana pembentuk makna melalui tanda-tanda, baik verbal maupun nonverbal. Makna yang dihasilkan dari proses representasi dapat bersifat denotatif maupun konotatif, bergantung pada konteks, sistem tanda, serta konstruksi pemaknaan yang menyertainya (Wicaksono, 2020).

Secara konseptual, representasi dimaknai sebagai proses pembentukan makna melalui bahasa yang berlandaskan pada konsep atau gagasan yang berada dalam pikiran manusia. Proses ini melibatkan penggunaan berbagai bentuk tanda, seperti gambar, bunyi, simbol, serta ekspresi lainnya, yang berfungsi untuk merekonstruksi, merepresentasikan, atau menyampaikan sesuatu yang dialami, dipersepsikan, dibayangkan, maupun dirasakan ke dalam wujud yang dapat dipahami secara konkret. Dengan demikian, representasi berperan sebagai jembatan antara konsep mental dan bahasa, yang memungkinkan

manusia merujuk pada realitas empiris berupa objek, individu, atau peristiwa, serta pada realitas imajiner seperti tokoh, alur cerita, dan peristiwa fiktif (Barthes et al., 2023).

Menurut Eriyanto, representasi dalam kajian media massa, termasuk film, dapat dimaknai melalui beragam perspektif sesuai dengan fokus analisis yang digunakan. Dalam studi media yang menitikberatkan pada perkembangan wacana, khususnya dalam kerangka analisis wacana kritis, representasi dipahami sebagai cara individu, kelompok, gagasan, atau pandangan tertentu dihadirkan dan dibangun dalam teks media. Oleh karena itu, representasi tidak semata-mata berperan sebagai cerminan realitas, melainkan juga sebagai proses konstruksi makna yang merefleksikan kepentingan dan posisi ideologis media melalui mekanisme seleksi, penekanan, serta pembingkai pesan (Kartini, 2022). Film dapat dipahami sebagai suatu bentuk penceritaan atau lakon yang menyajikan rangkaian peristiwa secara utuh dan sistematis melalui keberadaan tokoh-tokoh tertentu. Pemahaman ini erat kaitannya dengan konsep drama, yaitu seni pertunjukan yang menampilkan peran dan konflik dalam wujud visual sebagai sarana penyampaian cerita dan makna (Asri, 2020).

Secara etimologis, istilah *film* berasal dari kata *cinematografia*, yang tersusun dari kata *cinema* yang berarti “gerak”, *tho/phytos* yang bermakna “cahaya”, serta *graphie/graph* yang berarti “tulisan” atau “gambar”. Dengan demikian, film dapat dipahami sebagai suatu teknik visual yang memanfaatkan cahaya untuk menghasilkan rangkaian gambar melalui perangkat khusus berupa kamera (Banjarnahor et al., 1915).

Dalam ranah komunikasi massa, film dipahami sebagai bentuk pesan yang disampaikan melalui proses komunikasi filmis yang mencakup pemahaman mengenai hakikat, fungsi, serta dampaknya. Sementara itu, dalam praktik sosial, film tidak hanya dipandang sebagai ekspresi artistik pembuatnya, tetapi juga sebagai hasil interaksi antara berbagai elemen pendukung, mulai dari proses produksi, distribusi, hingga penyajiannya. Lebih jauh lagi, perspektif ini menempatkan film sebagai bagian dari relasi timbal balik dengan ideologi dan budaya tempat film tersebut dibuat dan dikonsumsi (Asri, 2020).

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa film merupakan karya seni budaya yang berfungsi sebagai media komunikasi massa audio-visual, yang dibangun melalui kaidah-kaidah sinematografi, baik dengan maupun tanpa unsur suara, serta diproduksi melalui teknologi perekaman visual. Secara konseptual, film dipahami sebagai bentuk penceritaan atau lakon yang menyajikan rangkaian peristiwa secara sistematis melalui peran tokoh-tokoh tertentu dengan karakter dramatik. Berbeda dengan bentuk seni lainnya, film memiliki karakteristik yang sangat bergantung pada perkembangan teknologi, baik dalam proses produksi maupun penyajiannya kepada khalayak. Dalam konteks sosial dan komunikasi massa, film tidak hanya merepresentasikan ekspresi estetis pembuatnya, tetapi juga berfungsi sebagai institusi sosial yang merefleksikan, membentuk, serta berinteraksi dengan nilai-nilai budaya dan ideologi masyarakat tempat film tersebut diproduksi dan dikonsumsi.

Dalam beberapa tahun terakhir, perfilman Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat. Sejumlah film nasional berhasil memperoleh apresiasi yang luas, baik di dalam negeri maupun di kancah internasional, seiring dengan meningkatnya kualitas produksi yang dihasilkan. Salah satu indikator kemajuan tersebut ditunjukkan melalui semakin intensifnya kolaborasi antara sineas Indonesia dengan sutradara, penulis skenario, dan produser dari berbagai negara. Kerja sama lintas negara ini berkontribusi dalam memperluas sudut pandang, memperkaya tema, serta menghadirkan narasi yang lebih beragam dan berorientasi global. Selain itu, film-film Indonesia juga semakin sering memperoleh kesempatan untuk ditayangkan dalam festival film internasional dan meraih berbagai penghargaan bergengsi. Perkembangan teknologi, khususnya kemudahan akses internet, turut memengaruhi perubahan pola konsumsi film di masyarakat, di mana platform streaming menjadi salah satu sarana utama dalam mengakses film Indonesia,

baik karya terbaru maupun film yang telah diproduksi sebelumnya. Namun demikian, dinamika industri perfilman nasional tidak sepenuhnya stabil karena dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi, kemajuan teknologi, perubahan tren budaya, serta kebijakan pemerintah. Hingga saat ini, industri film Indonesia telah menghasilkan beragam genre, mulai dari drama, aksi, komedi, horor, hingga romansa, yang mencerminkan keberagaman kreativitas serta preferensi penonton di Indonesia (Paledung, 2024).

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang memiliki kompleksitas tinggi karena memadukan unsur audio dan visual secara simultan, sehingga mampu memberikan pengaruh emosional yang kuat terhadap penontonnya. Melalui struktur naratif, gaya penceritaan, serta unsur estetika yang digunakan, film merepresentasikan pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai dan ideologi tertentu. Kehadiran elemen audio-visual dalam film berfungsi sebagai sarana untuk merekonstruksi realitas sosial di sekitarnya, sehingga menjadikan film sebagai medium yang efektif dalam menyampaikan pesan, makna, dan wacana kepada khalayak (Muhammad Ali Mursid Alfathoni & Dani Manesah, 2020).

Isu-isu sosial kerap direpresentasikan dan dikritisi melalui medium film dengan menyajikannya dalam bentuk pandangan, pemikiran, serta realitas faktual yang dapat diakses dan dipahami oleh penonton. Film, sebagai media komunikasi massa, memiliki kemampuan untuk menghadirkan fenomena sosial secara naratif dan visual, sehingga memungkinkan penonton untuk menangkap kompleksitas permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu isu sosial yang sering diangkat dan dikonstruksikan dalam film adalah fenomena *toxic relationship*. *Toxic relationship* merujuk pada bentuk hubungan yang tidak sehat dan bersifat merugikan, yang dapat muncul dalam berbagai jenis relasi sosial, seperti hubungan pertemanan, hubungan romantis, maupun hubungan keluarga. Hubungan semacam ini ditandai oleh pola interaksi yang tidak seimbang, di mana salah satu atau kedua pihak mengalami tekanan, ketidaknyamanan, serta kehilangan rasa aman dalam menjalani relasi tersebut. Kondisi hubungan yang tidak sehat tersebut berpotensi menimbulkan dampak negatif yang signifikan, khususnya terhadap kesehatan mental individu yang terlibat di dalamnya, seperti stres, kecemasan, menurunnya harga diri, hingga gangguan emosional yang lebih serius. Secara konseptual, *toxic relationship* dapat dipahami sebagai suatu bentuk hubungan yang ditandai oleh munculnya perilaku beracun yang dilakukan oleh salah satu pihak dalam relasi tersebut. Perilaku beracun tersebut dapat berupa kontrol berlebihan, manipulasi emosional, kekerasan verbal maupun fisik, serta berbagai tindakan lain yang merugikan pasangan atau pihak lain yang terlibat. Berbagai bentuk perilaku tersebut tidak hanya berdampak secara emosional, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak fisik dan psikologis jangka panjang. Oleh karena itu, representasi *toxic relationship* dalam film menjadi penting untuk dikaji secara akademik guna memahami bagaimana media membangun makna, menyampaikan pesan, serta membentuk kesadaran masyarakat terhadap fenomena hubungan yang tidak sehat. (Solferino & Tessitore, 2022).

*Toxic relationship* merupakan bentuk relasi yang menyebabkan salah satu atau kedua pihak di dalamnya merasa tidak dihargai, tidak memperoleh dukungan emosional, kerap diremehkan, disalahpahami, serta mengalami serangan baik secara emosional maupun fisik. Hubungan semacam ini memiliki sejumlah karakteristik, di antaranya munculnya rasa tidak aman dalam menjalani relasi, pemberian komentar negatif secara berulang, kecemburuan yang berlebihan, kritik yang bersifat keras dan menjatuhkan, sikap merendahkan, perilaku egois, serta ketidakjujuran. Berbagai perilaku tersebut dapat berdampak pada menurunnya kondisi psikologis individu dan membuat pihak yang terlibat merasa semakin tertekan (Effendy, n.d.).

*Toxic relationship* dapat diidentifikasi melalui keberadaan berbagai bentuk kekerasan yang terjadi dalam suatu hubungan, baik yang bersifat fisik maupun emosional. Kekerasan tersebut merupakan indikator utama dari hubungan yang tidak sehat karena mencerminkan adanya ketimpangan relasi kuasa serta pelanggaran terhadap hak dan kesejahteraan individu yang terlibat. Dalam kajian akademik, kekerasan dalam hubungan umumnya diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi. Kekerasan fisik merujuk pada tindakan yang secara langsung melukai tubuh, seperti pemukulan, penamparan, atau bentuk agresi fisik lainnya. Kekerasan psikologis mencakup perilaku yang menyerang kondisi mental dan emosional individu, seperti ancaman, penghinaan, manipulasi, kontrol berlebihan, serta tindakan yang merendahkan harga diri. Sementara itu, kekerasan seksual berkaitan dengan pemaksaan atau tindakan seksual yang dilakukan tanpa persetujuan, termasuk tekanan untuk melakukan aktivitas seksual yang tidak diinginkan. Adapun kekerasan ekonomi ditandai oleh pembatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, pengendalian keuangan secara sepihak, atau eksploitasi finansial yang membuat salah satu pihak bergantung secara ekonomi pada pihak lainnya. Keempat bentuk kekerasan tersebut dapat muncul secara terpisah maupun bersamaan dalam suatu hubungan, dan sering kali berlangsung secara berulang serta sistematis. Oleh karena itu, keberadaan berbagai bentuk kekerasan tersebut menegaskan bahwa *toxic relationship* tidak hanya berdampak pada kondisi fisik individu, tetapi juga memiliki konsekuensi serius terhadap kesehatan mental, kesejahteraan sosial, serta kualitas hidup secara keseluruhan. (Pattiradjawane et al., 2019).

Menurut Solferino dan Tessitore, *toxic relationship* atau hubungan beracun dapat dipahami sebagai suatu bentuk relasi yang memiliki beragam manifestasi, namun secara umum ditandai oleh adanya ketimpangan dan kondisi yang tidak egaliter. Dalam hubungan tersebut, salah satu pihak berada pada posisi ketergantungan yang lebih besar terhadap pihak lainnya, sehingga memunculkan pola relasi yang mendorong terbentuknya mekanisme dominasi (Solferino & Tessitore, 2022).

Riani menyatakan bahwa *toxic relationship* merupakan bentuk hubungan yang tidak sehat dan berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan fisik maupun mental individu yang terlibat di dalamnya. Hubungan semacam ini tidak hanya terjadi dalam relasi romantis, tetapi juga dapat muncul dalam hubungan pertemanan maupun keluarga. *Toxic relationship* dapat dialami oleh berbagai kelompok usia, namun fenomena ini cenderung lebih banyak ditemukan pada remaja yang sedang menjalin hubungan pacaran. *Toxic relationship* dapat dikenali melalui sejumlah indikator, di antaranya adanya perilaku kontrol berlebihan dari pasangan, keterbatasan individu untuk mengekspresikan diri secara bebas, minimnya dukungan emosional, munculnya sikap curiga dan pengekanan yang terus-menerus, praktik ketidakjujuran, serta adanya tindakan kekerasan fisik dalam hubungan tersebut. (Riani, 2021).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, serta menerapkan analisis semiotika dalam kajian komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan proses pemaknaan tanda-tanda yang merepresentasikan *toxic relationship* dalam film *Bucin*. Analisis semiotika digunakan sebagai pendekatan utama untuk mengungkap makna dan pesan yang dibangun melalui sistem tanda dalam film tersebut.

Analisis semiotika merupakan suatu kajian yang berfokus pada studi tentang tanda. Istilah semiotika atau semiologi berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda (*sign*). Secara terminologis, semiotika dipahami sebagai ilmu yang mempelajari sistem tanda

serta cara tanda-tanda tersebut dibentuk, digunakan, dan dimaknai dalam proses komunikasi (Mega Oktaviani & Amalia, 2022).

Penelitian ini menerapkan pendekatan semiotika dengan menggunakan model semiotika Ferdinand de Saussure, yang menekankan analisis pada dua unsur utama tanda, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merujuk pada aspek material dari tanda, berupa bunyi, ujaran, atau bentuk visual seperti tulisan dan gambar yang dapat ditangkap oleh indera. Sementara itu, petanda merupakan aspek mental yang mencakup konsep, gagasan, atau makna yang terbentuk dalam pikiran sebagai hasil dari proses pemaknaan terhadap penanda tersebut (Sobur, 2006)

Objek penelitian dalam studi ini adalah film *Bucin* karya Andovi Da Lopez yang disutradarai oleh Chandra Liow. Data penelitian terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa adegan atau *scene* yang terdapat dalam film *Bucin*, sedangkan data sekunder meliputi buku-buku kajian komunikasi, jurnal ilmiah yang membahas film dan semiotika, serta artikel yang berkaitan dengan konsep *toxic relationship*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, berupa pengamatan dan pencatatan terhadap adegan-adegan dalam film *Bucin*. Proses pengumpulan data diawali dengan menonton film secara menyeluruh, kemudian mengidentifikasi dan menyeleksi *scene* yang mengandung tanda-tanda representasi *toxic relationship*. Selanjutnya, adegan-adegan terpilih dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure dengan menguraikan tanda ke dalam dua unsur utama, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Tahap akhir analisis dilakukan dengan menafsirkan makna tanda-tanda tersebut untuk mengungkap pesan yang merepresentasikan *toxic relationship* dalam film, serta merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

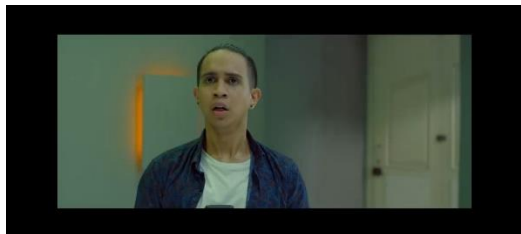
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode analisis semiotika model Ferdinand De Saussure untuk mengetahui tanda yang merepresentasikan *toxic relationship* dalam film *Bucin*. Data tersebut berupa dialog dan adegan yang terdapat dalam film ini. Analisis dilakukan pada *scene* yang terpilih sebagai objek penelitian berdasarkan tanda- tanda *toxic relationship* yang diungkapkan oleh Riani, yaitu selalu dikontrol oleh pasangan, sulit menjadi diri sendiri, tidak mendapat dukungan, selalu dicurigai dan dikekang, sering dibohongi, dan menerima kekerasan fisik. Adapun representasi *toxic relationship* terlihat dalam tiga *scene* dibawah ini :

1.Scene 1 dengan time code 00:07:17 – 00:07:35

Penanda (*signifier*)

Visual



Deskripsi :

Empat orang laki- laki dalam sebuah ruangan. Kemudian terjadi obrolan diantara mereka dan sempat ada perdebatan antara dua orang, sampai kemudian salah satu dari mereka mendapat telfon dari pacaranya dan seketika berubah dari ekspresi emosi langsung manja.

Dialog

Jovi : “ percaya sama kajo andovi sangat butuh kelas ini, andovi tu bucin “

Andovi : “ Kajo, andovi ngga bucin ! “

Kemudian hp andovi berdering dan andovi menjauh mengangkat telfon

Andovi mengangkat telfon : “ Halo my baby “

Petanda (*signified*)

Kajo berbedat dengan andovi mengakatan bahwa andovi itu bucin, andovi tidak terima dengan perkataan tersebut seketika andovi emosi namun ditengah emosi andovi tiba-tiba pacar andovi menelfon dan seketika itu pula andovi langsung mengangkat telfon tersebut dengan ekspresi dan suara manja. Terdapat tanda- tanda *toxic relationship* berupa sulit menjadi diri sendiri pada gambar serta dialog. tanda sulit menjadi diri sendiri ditunjukkan dari pribadi andovi ketika bersama teman- temannya dan ketika telfon dengan pacarnya, yang mana ketika bersama teman- temannya andovi terlihat sebagai sosok pria yang tegas sedangkan seketika ditelfon pacarnya keadaan tersebut berubah drastis andovi menjadi pria yang sangat manja seakan akan takut jika pacarnya akan marah kepadanya.

2. Scene 2 dengan time code 00:11:31-00:12.40

Penanda (*signifier*)

Visual



Deskripsi :

Terdapat dua orang pasangan dan satu orang penjual bunga sedang berada di sebuah café dan ada pengunjung lainnya juga. Pasangan ini kebingungan ketika memilih bunga kemudian mereka memilih secara bersama dengan posisi mata tertutup, namun ternyata pilihan keduanya berbeda, menyadari hal tersebut pihak laki- laki mengintip dan mnegubah pilihannya agar sama dengan pasangannya karena takut pasangannya akan marah.

Dialog

Julian : “ yaudah jadi commy mau pilih yang mana ?, kalo commy ga pilih- pilih julia ga makan- makan, julian udah laper “

Tommy : “ uhh iya iya “

Julia : “ yaudah gini, commy sebenarnya tu julia udah tau mau pilih yang mana, tapi sengaja julia mau tau dulu kira- kira pilihan commy tu sama ngga sama pilihan julia, kita sehati apa engga “

Tommy : (dalam hati ) “ pertanyaan yang pasti serba salah kalo dijawab, gue mesti ngapain nih “

Tommy : “ uhh julia, bagaimana kalo kita makan dulu ?

Penjual bunga : “ commy, eh tommy, kita pilih sekarang aja ya ?, demi kebaikan bersama “

Tommy : “ bagaimana kalo kita tutup mata terus pilih dan tunjuk bersama, nanti com hitung sampai tiga “

Julia : “ jadi julia tutup mata nanti bareng- bareng melek gitu ?”

Tommy : “ betul, satu dua tiga “

Julia : “ yeee kita sehat “

#### Petanda (*signified*)

Tommy dan julia sedang memilih bunga, namun kedua bingung mau memilih bunga yang mana. Kemudian julia mengatakan kepada tommy bahwa sebenarnya dia itu sudah tau akan memilih yang mana tapi sengaja tidak mengatakan untuk mengetes apakah pilihan mereka sama atau tidak karena julia akan marah kalo ternyata pilihan mereka itu berbeda dan menurut julia kalau pilihan bunganya berbeda maka mereka tidak sehat, seketika wajah tommy menunjukkan ekspresi kebingungan dan takut. Tommy kemudian memberikan ide kalo mereka memilih bunga dengan keadaan mata tertutup dan julia menyetujui hal itu, tapi ketika sudah memilih ternyata pilihan mereka berbeda, menyadari akan hal tersebut tommy kemudian membuka matanya dan merubah pilihannya agar sama dengan pilihan julia. Kemudian mereka bersama- sama membuka mata, julia sangat senang karena pilihannya sama dan tommy tampak lega karena tidak jadi dimarahi oleh julia.

Terdapat dua tanda toxic relationship pada scene tersebut yaitu selalu dikontrol oleh pasangan dan sering berbohong. Selalu dikontrol oleh pasangan ditunjukkan dengan julia yang mengatakan bahwa sebenarnya dia sudah punya pilihan tapi mau mengetes tommy terlebih dahulu, kemudian sering berbohong ditunjukkan dengan tommy yang sengaja mengintip untuk menyamakan pilihannya dengan julia, tommy berbohong agar julia senang dan dia tidak dimarahi.

#### 3. Scene 3 dengan time code 00:13:46 – 00:14:07

##### Penanda (*signifier*)

Visual



Deskripsi :

Terdapat pasangan yang sedang makan malam dalam rangka anniversary hubungan mereka, terlihat pihak laki- laki malah bermain hp dan menginstal aplikasi dating online, kemudian pihak perempuan bertanya kepadanya tetapi pihak laki- laki berbohong. Setelah itu pihak perempuan kembali bertanya lagi dengan candaan perihal pernikahan mereka, tetapi pihak laki- laki langsung menjawab dengan ketus dan seketika perempuan itu hanya menanggapi dengan halus dan menjelaskan bahwa ia hanya bercanda.

Dialog

Cilla : “ kamu lagi ngapain ? “

Jovi : “ Lagi baca grup whatsapp anak- anak, lagi bahas kawinannya Tommy “

Cilla : “ Kalo kawinan kita kapan dibahasnya ?”

Jovi : “ kan aku udah bilang berkali- kali, aku Cuma mau menikah kalo aku udah beli rumah “

Cilla : “ Yaudah sayang aku bercanda doang, kamu serius banget “

Petanda (*signified*)

Jovi dan cilla sedang makan bersama tetapi jovi sibuk sendiri tanpa memperhatikan cilla, jovi sedang menginstal aplikasi dating online di hpnya, karena jovi bermain hp terus, cilla bertanya tentang apa yang sedang dilakukan jovi, jovi menjawab tetapi berbohong jovi bilang kalo dia sedang membuka grup whatsapp teman- temannya dan sedang membahas tentang pernikahan tommy, karena jovi menjawab tentang pernikahan, cilla nyeletuk bertanya kapan pernikahan mereka akan dibahas, mendengar pertanyaan itu jovi langsung menatap tajam ke cilla sembari berkata dengan tegas dan sedikit membentak bahwa dia tidak akan menikah sebelum mempunyai rumah, mendengar jawaban tersebut cilla seketika menundukan kepala dan kemudian menjawab bahwa dia hanya bercanda, jovi hanya diam sambil menghela nafas dengan ekspresi emosi sambil tetap menatap tajam ke arah cilla.

Dalam scene ini terdapat tanda *toxic relationship* yaitu sering berbohong dan tidak mendapat dukungan. Sering berbohong direpresentasikan dengan jovi yang mengatakan bahwa ia sedang membuka grup whatsapp yang padahal ia sedang menginstal aplikasi dating online, kemudian tidak mendapatkan dukungan direpresentasikan dengan jovi yang membentak cilla karena bertanya tentang pernikahan mereka.

**PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan maka ditemukan hasil bahwa film bucin merepresentasikan *toxic relationship* dalam beberapa scene. *Toxic relationship* yang direpresentasikan dalam film bucin dikemas dengan berbagai keadaan dan memiliki tanda – tanda *toxic relationship* yang berbeda beda. Scene 1 menunjukkan adanya tanda *toxic relationship* berupa tidak bisa menjadi diri sendiri, pada scene 2 menunjukkan tanda *toxic relationship* berupa selalu dikontrol oleh pasangan dan sering berbohong, dan pada scene 3 menunjukkan tanda *toxic relationship* berupa sering berbohong dan tidak adanya dukungan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta bimbingan akademik selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyediaan referensi dan sumber data yang relevan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, apresiasi disampaikan kepada keluarga dan rekan-rekan yang telah memberikan dukungan moral selama proses penelitian berlangsung. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian film dan semiotika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asri, R. (2020). *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks : Analisis Isi Film*. 1(2).
- Aurelie, R. B. (2022). *Toxic Relationship Recovery Dalam Pacaran Di Kalangan Remaja*. 1–107.
- Banjarnahor, T. A., Cindoswari, A. R., Jongh, M. De, Sudiro, T., & Domani, B. (1915). *ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL DARI FILM MIRACLE IN CELL NO 7 “ VERSI INDONESIA .”* 7.
- Barthes, S. R., Pembangunan, U., & Veteran, N. (2023). *Representasi harapan dalam mv bts “spring day” (kajian semiotika roland barthes)*. 08(01), 1–10.
- Effendy, N. (n.d.). *Pendekatan Psikologi Positif pada Toxic Relationship*. <http://www.uny.ac.id/berita/pendekatan-psikologi-positif-pada-toxic-relationship>
- Ega Arfiansyah, A. A. W. (2024). *Representasi Toxic Relationship Tokoh Aurora Pada Film Jalan Yang Jauh Jangan Lupa Pulang*. 6(2), 126–139.
- Kartini, K. . D. I. F. . & J. K. (2022). “Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).” *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(3), 121–130.
- Mega Oktaviani, S., & Amalia, D. (2022). Representasi Toxic Relationship Pada Web Series Layangan Putus. *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 261.
- Muhammad Ali Mursid Alfathoni, M. S., & Dani Manesah, M. S. (2020). *Pengantar Teori Film*. DEEPUBLISH.
- Paledung, J. R. (2024). *Perkembangan Film dan Musik Indonesia Referensi Jean Francois Lyotard*. 18(1), 101–109.
- Pattiradjawane, C., Wijono, S., & Engel, J. D. (2019). Uncovering Violence Occurring in Dating Relationsip: An Early Study Of Forgiveness Approach. *Psikodimensia*, 18(1), 9. <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1700>
- Permadi, D. (2025). *Representasi Toxic Relationship Dalam Musik Video “ Toxic ” Oleh Meovv*. 5, 8071–8089.
- Riani. (2021). *Stop Toxic Relationship*. Pustaka taman ilmu.

- Rila Rahmaniyah Bashori, T. (2025). *REPRESENTASI TOXIC RELATIONSHIP DI SERIES EUPHORIA ( ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE )* Rila Rahmaniyah Bashori Tsuroyya. 9(1), 188–194.
- Sobur, A. (2006). *Analisis teks media : suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing/ Alex Sobur*. Remaja Rosdakarya.
- Solferino, & Tessitore. (2022). Representasi Toxic Relationship Dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Toxic Relationship dalam “Film Story of Kale: When Someone’s in Love” Karya Angga Dwimas Sasongko). *Jurnalkommas.Com*, 6. <https://www.jurnalkommas.com/docs/Jurnal D1219001.pdf>
- Wicaksono, M. F. (2020). “ *REPRESENTASI PERPUSTAKAAN DALAM FILM PENDEK THE LIBRARY.*” 5(1), 55–68.